



IMPLIKASI EPISTEMOLOGIS PEMIKIRAN FILSAFAT PAUL KARL FEYERABEND: KEBEBASAN AKADEMIK DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM

M. Agus Wahyudi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Syamsul Rijal

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Silahuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

M. Ikhwan

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstrak

Kata kunci:

Kebebasan
Akademik,
Anarkisme
Epistemologis,
Feyerabend, Ilmu
Pengetahuan
Islam

Paul Karl Feyerabend memiliki gagasan yang disebut *Anarkisme Epistemologis* yakni metode yang digunakan untuk mengkritik kemapanan ilmu pengetahuan dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kebebasan akademik salah satu sikap untuk mengembangkan pengetahuan dengan tetap memprioritaskan objektivitas. Penelitian ini akan membahas bagaimana implikasi pemikiran Feyerabend terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan metode pengumpulan data-data pustaka yang terkait dengan tema penelitian. Hasil studi menunjukkan bahwa konsep *anarkisme epistemologis* Feyerabend berpandangan bahwa tidak ada aturan metodologis dalam pengembangan pengetahuan dan sains. Feyerabend, menemukan sebuah kebenaran tidak harus melalui falsifikasi yang tidak diperlukan, akan tetapi sebuah kebenaran dapat ditemukan melalui teori-teori baru yang memiliki

Alamat korespondensi:

e-mail: wahyufailasuf@gmail.com
literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id
silahuddin@ar-raniry.ac.id
m.ikhwan@staindirundeng.ac.id

© 2023 UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Keywords:
Academic
Freedom,
Epistemological
Anarchism,
Feyerabend,
Islamic
Knowledge

Paul Karl Feyerabend has an idea called Epistemological Anarchism, which is a method used to criticize the establishment of knowledge to develop science itself. Academic freedom is one of the attitudes to develop knowledge while prioritizing objectivity. This research will discuss the implications of Feyerabend's thinking on the development of knowledge and science in Islam. This research uses a library research approach with the method of collecting library data related to the research topic. The study results show that Feyerabend's concept of epistemological anarchism holds that there are no methodological rules in the development of knowledge and science. Feyerabend, finding a truth does not have to be through unnecessary falsification, but reality can be found through new theories that have practical benefits. Epistemological anarchism has relevance to the epistemology of science development in Islam, namely as a way or steps to obtain educational knowledge based on Islamic fundamentals.

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kini telah mengalami perkembangan pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak besar terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat mendapatkan kemudahan dalam komunikasi, transportasi, perekonomian, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya.¹ Perkembangan IPTEK memiliki dampak positif maupun negatif dalam keberlangsungan ilmu pengetahuan agama Islam.² Oleh sebab itu, diperlukan adanya filter dalam hidup yang berdampingan dengan kemajuan IPTEK supaya dapat mengambil nilai-nilai positif di dalamnya.

Setiap ilmu pengetahuan diinisiasi oleh cara kerja epistemologinya masing-masing. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan

¹ Dandy Sobron Muhyiddin, Nanat Fatah Natsir & Erni Haryanti, "Memahami Gagasan Anything Goes Paul Karl Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 290–301, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.412>.

² Fitri Mulyani and Nur Haliza, "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 101–109, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>.

berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi sehingga tidak hanya sekedar dapat bertahan, melainkan mampu memimpin dan unggul. Upaya penggalian, penemuan, dan pengembangan pengetahuan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan pada epistemologi pendidikan Islam.³ Pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun berdasarkan nilai-nilai fundamental dalam Islam.⁴ Beberapa sarjana Islam muncul dengan keprihatinan mereka atas stagnasi metode pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Sehingga mereka menawarkan epistemologi dan metodologi yang dianggap tepat untuk memberikan solusi bagi ilmu pengetahuan dalam Islam.

Saat ini, ilmu pengetahuan sedang mengalami kemajuan yang mempengaruhi manusia sebagai pencipta ilmu pengetahuan itu sendiri. Dimana ilmu bukanlah alat yang digunakan manusia sebagai pedoman tujuan hidup, melainkan ilmu pengetahuan telah memberi dampak pada degradasinya nilai-nilai kemanusiaan. Salah satunya pada masalah moralitas yang menurun akibat perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak memperhatikan nilai-nilai humanisme, sehingga ilmu pengetahuan memiliki cara pandang sendiri.⁵ Sedangkan moral memiliki peran dalam mengarahkan sikap dan perilaku manusia agar menjadi baik berdasarkan norma-norma kehidupan.⁶ Seseorang yang memiliki moral yang baik, maka moral tersebut akan menjadi pedoman hidup dalam berperilaku dan

³ Makki Makki, “Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam,” *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019): 110–24, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>.

⁴ Muhammad Nazhif Islam & Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, “Dialektika Filsafat Dalam Sejarah Islam: Pemikiran Dan Problematikanya,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 227–250.

⁵ Opan Arifudin et al., “Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 02 (2020): 237–242.

⁶ Zaedun Na'im et al., *Managemen Pendidikan Islam* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021).

berinteraksi sosial, sehingga dapat menilai mana yang baik dan buruk.⁷ Individu yang tidak memiliki moral berpotensi akan bertindak menyimpang dari norma-norma kehidupan yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Peran dari sebuah konsep ilmiah sebagai indikator tindakan manusia telah menjadi bahan kajian secara filosofis dari para akademisi. Thomas Kuhn, seorang ahli sejarah yang mengungkapkan bahwa sebuah teori dalam ilmu pengetahuan kerap memunculkan sikap militan bagi para penganutnya dan cenderung mempertahankan jika ada yang mengancamnya. Terlepas dari kandungan empirisnya, setiap teori memiliki semacam landasan metafisik, yang berkaitan dengan pandangan hidup manusia dan bagaimana ia memandang kehidupan dunia.⁸ Mengubah teori ilmiah pasti akan mengubah cara pandang manusia dalam melihat dunia.⁹

Oleh karena itu tidak mengherankan jika konsep ilmiah tentang eksistensi mengalami pasang surut. Pada saat-saat tertentu, mayoritas manusia di dunia menerima, mempertahankan dan memuji konsep tersebut, namun pada saat yang lain sebuah konsep baru mengkritik dan menolaknya. Falsifikasi dijadikan sebagai standar dalam menemukan sebuah teori yang dikatakan tepat.¹⁰ Ketika kelemahan teori diidentifikasi, teori menjadi tidak valid. Proses seperti ini disebut *shifting paradigm*, sebagaimana yang diyakini oleh Thomas Kuhn.¹¹

⁷ Ulfah Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin, "Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 153–61, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>.

⁸ Thomas S Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1962).

⁹ Ahmad Bairizki, *Manajemen Perubahan* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021).

¹⁰ Maydi Aula Riski, "Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya Dalam Dunia Akademik," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–272.

¹¹ Nurkhalis Nurkhalis, "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 02 (2012): 79, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>.

Di sisi lain, Feyerabend menggabungkan konsep yang berbeda. Feyerabend mengklaim bahwa untuk menemukan teori yang tepat, teori tersebut tidak boleh menemukan kesalahan (falsifikasi), melainkan membangun dan mempertahankan sebanyak mungkin teori baru. Saat menjadi murid Popper, Feyerabend sepakat dengan prinsip Popper dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi kemudian setelah melakukan dialetika, ia menjadi salah satu lawan Popper. Feyerabend memiliki pandangan bahwa falsifikasi milik Popper tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya metode ilmiah dalam upaya pengembangan dan menemukan ilmu pengetahuan baru.¹²

Berbeda dengan Kuhn beserta pandangannya yang disebut *shifting paradigm*, Feyerabend berpendapat tidak percaya bahwa metode baru dimaksudkan untuk menggantikan metode sebelumnya yang terbukti salah. Meskipun suatu metode yang ternyata tidak sesuai berdasarkan fakta-fakta tertentu, bukan berarti metode tersebut tidak memiliki fungsi sama sekali, namun metode tersebut memiliki distingsi tersendiri. Metode semacam ini dapat digunakan untuk membuktikan keunggulan suatu teori baru yang memiliki pernedaan dengan teori yang sebelumnya. Paul Feyerabend mengganti teori lama dengan teori baru, setelah itu ia memutuskan untuk falsifikasi teori tersebut dengan berbagai cara dan terus mempertahankannya. Ia mengungkapkan bahwa untuk menghentikan teori ilmiah modern yang dominan sama dengan menghentikan prinsip dogmatis Eropa pada abad pertengahan masa lalu.

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dalam Islam, pluralitas teoretis yang dikemukakan Feyerabend memberikan arah dan ruang bagi pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu pondasi bagi perkembangan dan kemajuan Islam itu sendiri, agar nilai-

¹² Iqbal Amar et al., "Telaah Konsep Anything Goes Paul Feyerabend, Krisis Sains Modern Richard Tarnas Dan Ide Besar Fritjof Capra," *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 2 (2021): 83–87, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/view/6010>.

nilai Islam dapat diselaraskan dengan realitas khususnya pada lingkungan akademik. Penelitian ini akan mencoba menggali apa saja pemikiran Feyerabend yang memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam sehingga memperluas ruang kebebasan akademik yang bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada analisis data deskriptif.¹³ Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis gagasan Feyerabend bahwa apapun itu mungkin dan implikasinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Saat menganalisis materi, fokusnya lebih pada penelitian kepustakaan, yaitu membaca, meneliti dan berurusan dengan buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Analisis data penelitian ini dilakukan sejak tahap pengumpulan data, sampai tahap proses analisis data telah selesai. Penulis menggunakan strategi analisis kualitatif. Tujuannya adalah analisis yang dimulai dengan data dan mengarah kepada kesimpulan umum. Berdasarkan strategi analisis data tersebut, analisis dapat dilakukan untuk menarik kesimpulan umum dengan menggunakan kerangka kerja induktif. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analitik yaitu pemikiran sentral tentang topik yang dibahas dijelaskan dan dikembangkan. Kemudian sajian secara kritis dengan menggunakan sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan.

Biografi Paul Karl Feyerabend

Paul Karl Feyerabend lahir di Wina, Austria tahun 1924. Feyerabend senang mempelajari seni teater dan sejarah di Institut Produksi Teater, reformasi metodis teater Jerman Weimar. Feyerabend sangat tertarik dengan teater dan seni. Oleh karena itu Feyerabend menggunakan contoh-

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ELFABETA, 2008).

contoh seni untuk menjelaskan ide-idenya.¹⁴ Feyerabend menerima gelar Ph.D di bidang Fisika dari Wina, Austria. Setelah lulus pada tahun 1942, dia ditugaskan ke Arbeitsdienst (suatu bentuk pekerjaan yang diperkenalkan oleh Nazi). Karya yang menjadi *magnum opus* Feyerabend berjudul *Against Method* 1975.

Feyerabend awalnya percaya bahwa sains adalah hal terbesar dan bahwa ada standar hukum yang dapat dipahami secara ilmiah dan dapat diterapkan secara universal untuk semua aktivitas. Feyerabend pada tahun 1950-an mengikuti kajian ilmiah filsafat bersama Karl Popper yang bertempat di London. Semasa itu, ia masih berprinsip pada filsafat yang berpaham rasionalistik, yang pada akhirnya Feyerabend dipertemukan dengan gagasan Lakatos,¹⁵ Feyerabend secara radikal mengubah pemikirannya. Feyerabend mengklaim bahwa prinsip-prinsip dasar mekanika kuantum dilanggar,¹⁶ dan karenanya Feyerabend mengklaim bahwa semua upaya untuk mencari hukum universal hanyalah ilusi belaka.¹⁷

Feyerabend mungkin salah satu filsuf paling provokatif abad ke-20. Ia aktif melawan setiap gagasan sains yang memiliki metodologi. Pertemuan antara Lakatos dan Feyerabend menghasilkan rencana kolaboratif. Bekerja sama, Lakatos membela pandangan rasionalis dan Feyerabend menyerang mereka. Namun, apa yang direncanakan Feyerabend tidak pernah terjadi

¹⁴ Muhamad Priyatna, "Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), Dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 125.

¹⁵ Lakatos, yang bernama asli Imre Lipschitz, lahir pada tanggal 9 November 1922 di Hongaria dalam sebuah keluarga Yahudi. Ia menyelesaikan pendidikan awalnya di wilayah tersebut, meskipun saat itu Hongaria sedang mengalami masa-masa sulit, terutama setelah Perang Dunia. Ia menerima gelar di bidang matematika, fisika dan filsafat dari Universitas Debrecen pada tahun 1944.

¹⁶ Quantum merupakan entitas terkecil yang tidak dapat dibelah menjadi dua. Lihat, Syamsul Bakri and M. Agus Wahyudi, *Quantum Sufi: Transformasi Diri Dengan Energi Ilahi* (Bandung: Nusa Media, 2021).

¹⁷ Listiyono Santoso, *Seri Pemikiran Tokoh: Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006): 150.

saat Lakatos meninggal pada tahun 1974 hingga Feyeraben meninggal di Klinik Genolier pada 11 Februari 1994.

Epistemologi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam diartikan sebagai perpaduan antara pendidikan jasmani dan ruhani.¹⁸ Epistemologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari teori, konsep, administrasi dan nilai-nilai fundamental Islam.¹⁹ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ruang lingkup epistemologi pendidikan Islam terbatas pada unsur-unsur atau komponen-komponen pendidikan Islam yang pada hakekatnya dibedah untuk diwujudkan sebagai teori atau ilmu. Ilmu pengetahuan memiliki beberapa istilah dalam penyebutannya. Terdapat beberapa istilah seperti ilmu, pengetahuan, *al-'ilm* dan sains. Maka perlu ada pemahaman untuk menyederhanakannya, keempat istilah diatas pada hakikatnya memiliki makna yang serupa. Sehingga istilah tersebut dapat digunakan dalam wacana ilmiah tanpa memiliki pemahaman tertentu.

Menurut tradisi Islam, istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan ilmu adalah *al-'ilm* karena memiliki dua komponen. *Pertama*, kitab suci (wahyu) menjadi sumber dasar dalam menentukan pengetahuan dan kebenaran. *Kedua*, model pembelajaran yang bersifat sistematis dan konsisten. Keduanya memiliki bagian masing-masing dalam memecahkan masalah dalam ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa *al-'ilm* memiliki akar keagamaan dibandingkan sains di Barat yang memiliki akar universal. Sebab, keyakinan *al-'ilm* berakar pada wahyu Tuhan secara teologis dianggap sebagai penguasa atas segalanya.²⁰

¹⁸ Maturidi Maturidi, "Epistemologi Dan Ontologi Pendidikan Islam," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 138–47, <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2>.

¹⁹ Makki, "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam."

²⁰ Muljamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005): 56.

Dalam tradisi Barat, indikator kebenaran memiliki orientasi pada otoritas ilmiah. Sebab penerimaan kebenaran didasarkan pada keahlian seseorang, tanpa kritik dan pemeriksaan, sehingga kebenaran hanya bertindak secara apriori. Berbeda dengan intuisi, dalam membuat kesimpulan kebenaran tidak ada langkah-langkah yang sistematis dan terkontrol, sehingga sulit untuk mempercayai informasi yang diperoleh melalui intuisi karena sifatnya yang subjektif.

Islam menganggap Tuhan sebagai sumber pengetahuan yang paling penting karena ajarannya yang universal meliputi berbagai aspek dan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunnah inilah sehingga Tuhan memberi orang kekuatan atau pengetahuan tersebut. Secara rinci, Islam mengakui bahwa ada lebih banyak sumber pengetahuan ilmiah dibanding dengan metode yang dianut oleh para ilmuwan Barat. Al-Shaibani mengatakan bahwa pengalaman langsung, perhatian, dan persepsi indrawi hanyalah sebagian dari sumber tersebut. Islam menganggap wahyu sebagai sumber pengetahuan yang paling penting.

Menurut Ibnu Khaldun, informasi pada umumnya harus diberikan sesuai dengan kekuatan mental dan kemampuan menyerap pelajaran. Memberikan ilmu (yang bermanfaat) kepada muridnya secara bertahap sampai si murid benar-benar memahami pada setiap tahap ilmu yang diajarkannya. Murid diberikan pelajaran berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan setiap aspek perdebatan yang sedang dipelajari, pembelajaran seperti ini mirip dengan diskusi.²¹

Epistemologi juga bisa menentukan cara dan arah berpikir manusia. Dari sini dapat dilihat apakah seseorang itu menggunakan cara berpikir deduktif atau induktif. Pada bagian lain dikatakan bahwa epistemologi keilmuan pada hakikatnya merupakan gabungan antara berpikir secara rasional dan berpikir secara empiris. Kedua cara berpikir tersebut digabungkan dalam mempelajari gejala alam untuk menemukan kebenaran

²¹ Nata Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014).

sebab epistemologi ilmu memanfaatkan kedua kemampuan manusia dalam mempelajari alam, yakni pikiran dan indra. Oleh sebab itu, epistemologi adalah usaha untuk menafsirkan dan membuktikan keyakinan bahwa seseorang mengetahui kenyataan yang lain dari dirinya sendiri.²² Aplikasi dari menafsirkan adalah berpikir rasional; membuktikan adalah berpikir empiris; gabungan dua model berpikir tersebut adalah metode ilmiah.

Pemikiran Anarkisme Etimologis Feyerabend

Anarkisme sering dipahami sebagai bentuk aktivitas kekerasan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini karena sekelompok orang menjadikan anarkisme sebagai identitas dan ideologi politiknya, termasuk proposal propaganda untuk menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Istilah anarkis ditunjuk sebagai kondisi tidak adanya otoritas tunggal dalam menentukan cara pandang pengetahuan, *leaderless*. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, istilah “anarkis” diadopsi oleh feyerabend dari salah satu aliran seni rupa, Dadaisme.²⁴ Dalam hal ini, Feyerabend menginginkan adanya pluralisme keilmuan, maksudnya manusia tidak hanya mendasarkan satu standar atau tolok ukur dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sehingga tidak ada lagi teori yang superior sebagai sumber pengetahuan yang paling valid.²⁵

Awalnya, Feyerabend adalah murid dari Popper yang mendukung prinsip falsifikasi yang dibawakan oleh Popper. Namun kemudian menjadi

²² Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*.

²³ Ummi, “Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Krtik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan”

²⁴ Ungkapan Dadais berasal dari dunia seni Prancis dan Jerman antara tahun 1916 dan 1922, yang menunjukkan adanya gerakan di dunia seni sebagai protes terhadap aturan yang ditetapkan. Ungkapan itu tidak hanya digunakan dalam dunia seni, tetapi kemudian berkembang menjadi gerakan protes terhadap segala bentuk sistem. Catatan redaksi dalam Prasetya TW, “Anarkhisme dalam Ilmu Pengetahuan ...: 54

²⁵ Abdul Aziz Faradi, “Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014): 242.

seorang yang bertentangan dengan Popper dalam keilmuan. Feyerabend memiliki pandangan bahwa prinsip falsifikasi Popper tidak dianggap sebagai satu-satunya metode dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan. Jika teori sebelumnya menyatakan bahwa syarat untuk mengatakan makna benar di dalam sebuah pernyataan ilmiah adalah verifikasi.²⁶

Feyerabend mengkritik pandangan bahwa hanya metode, sekolah atau sistem tertentu yang benar. Menurutnya, metode ilmiah bukanlah satu-satunya ukuran atau takaran kebenaran. Tetapi sains hanyalah salah satu dari banyak upaya untuk menemukan atau menemukan kebenaran. Feyerabend mengatakan:

*Sciens is much closer to myth than a scientific philosophy is prepared to admit. It is on one of the many form of thought that have been developed by man, and not necessarily the bet. Ti is conspicuous, noisy and impudent, but it is inherently superior only for those who have already decided in favour of a certain ideology, or who have accepted it without ever having examined its advantages and its limit.*²⁷

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa sains itu lebih dekat dengan mitos dari pada ilmu pengetahuan. Karena menurutnya, mitos adalah hasil dari perkembangan akal manusia, dan bukan berarti yang terbaik. Ia menolak idealisme, yakni paham yang mendewakan rasionalitas. Feyerabend menolak pemahaman yang mengatakan bahwa hanya ada satu metode atau teori yang bersifat tunggal.

Pergeseran pemikiran Feyerabend dipengaruhi oleh beberapa alasan. *Pertama*, terjadinya perkembangan dalam ilmu fisika yang disebut dengan istilah *kuantum fisika*. Feyerabend memandang bahwa *kuantum fisika* telah mengambil sikap dengan melakukan penolakan terhadap *fisika Newtonian*, ilmu fisika yang dianggap modern. *Kedua*, adanya dukungan

²⁶ TMS Poespowadoyo and A Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik Terhadap Visi Positivisme Logis Dan Implikasinya* (Jakarta: Kompas, 2016): 82.

²⁷ Paul Karl Feyerabend, *Against Method* (London: Versi, 1988): 295.

dari ilmuwan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.²⁸ Feyerabend dalam hal ini menggunakan istilah *anarkis epistemologis* sebagai bentuk kritik terhadap kemampuan suatu metode. Model anarkisme epistemologis yang dijadikan Feyerabend sebagai kritik terhadap ilmu pengetahuan adalah *against method* (anti-metode) sedangkan kritiknya terhadap praktik dan kedudukan ilmu pengetahuan adalah *against science* (anti-ilmu pengetahuan).²⁹

Feyerabend menolak metode ilmu pengetahuan sebagai bentuk pembelaan terhadap kebiasaan individu khususnya ilmuwan. Ia melawan ilmu pengetahuan (*against science*) yang dianggap lebih unggul daripada yang lain, bahkan bagaikan sihir. Para ilmuwan menganggap ilmu pengetahuan lebih unggul disebabkan oleh dua hal, yakni pertama karena ilmu pengetahuan memiliki metode yang baku dalam memperoleh hasil. *Kedua*, adanya hasil yang dapat dijadikan sebagai bukti keunggulan ilmu pengetahuan. Maka, Feyerabend menolak keduanya, karena keunggulan ilmu pengetahuan dikarenakan adanya propaganda dari ilmuwan sains itu sendiri, dan adanya tolok ukur institusional yang diberi wewenang untuk memutuskannya.³⁰ Prinsip-prinsip Feyerabend di antaranya meliputi:

Prinsip *Anything Goes*

Prinsip *anything goes* adalah sebuah prinsip yang memandang bahwa tidak ada lagi konsep maupun metode yang bersifat baku. Konsep dan metode yang baku dalam ilmu pengetahuan hanya menjadikan kemandekan perkembangan ilmu pengetahuan, serta hilangnya kreatifitas individu dalam bergelut dengan ilmu pengetahuan. Tentu saja, metode dan konsep yang baku akan menghambat perkembangan dan kemajuan dunia

²⁸ Umami, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Kritik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan."

²⁹ Sarjuni, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend", dalam Listiyono Santoso, dkk., *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). Lihat, Santoso, *Seri Pemikiran Tokoh: Epistemologi Kiri*.

³⁰ Sarjuni, "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend", 157.

akademik. Dalam mempertahankan pendapat ini, Feyerabend mengutip fakta sejarah tentang pencapaian besar perkembangan ilmu pengetahuan.

Fakta sejarah membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan membutuhkan sikap supaya berani melampaui batas-batas standarisasi metode yang telah ada sebelumnya (metode baku). Pertanyaan yang muncul terhadap pandangan ini adalah, apa metode yang digunakan manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan? Feyerabend memberikan tanggapan atas pertanyaan itu dengan mengatakan; *“the only principle that does not inhibit progress is: anything goes.”*³¹ Pada pembahasan lain, ia menegaskan bahwa *anything goes* merupakan prinsip yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan tidak ada lagi yang menghalangi hasil ijtihad para ilmuwan, sebab apapun dapat terjadi dalam ilmu pengetahuan. Menurut Denise Russell, prinsip *anything goes* merupakan kunci ketika mengkaji gagasan Paul Karl Feyerabend.³²

Feyerabend dalam menawarkan prinsip untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkesan bersifat abstrak. Kenapa disebut abstrak karena setiap ilmuwan memiliki pendekatan dan caranya sendiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. *Anything goes* menjadi slogan sederhana yang ditujukan memberikan jawaban atas pertanyaan bagi mereka yang membutuhkan metode untuk praktik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Feyerabend bahkan menambahkan, *anything goes* boleh jadi merupakan satu-satunya prinsip yang tersisa ketika seseorang mencari metodologi universal dalam bingkai sejarah ilmu.³³ Dalam prinsip *anything goes* juga menegaskan bahwa sebuah metode tidak boleh mengugurkan metode yang lain, sebab setiap metode memiliki distingsi masing-masing.³⁴

³¹ Feyerabend, *Against Method...*: 4.

³² Faradi, “Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam.”

³³ Jonathan Y. Tsou, “Reconsidering Feyerabend’s ‘Anarchism’”, *Perspectives on Science, (The Massachusetts Institute of Technology, Vol. 11, No. 2, 2003)*,: 216

³⁴ Muhyiddin, Natsir, and Haryanti, “Memahami Gagasan Anything Goes Paul Karl Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.”

Prinsip *Proliferation Theory*

Prinsip *proliferation* (pengembangbiakan) berarti membiarkan semua berkembang sendiri-sendiri. Untuk menemukan teori yang tepat, seseorang tidak boleh mengkritik beberapa teori yang sudah ada, tetapi mengembangkan sebanyak mungkin teori. Menurutnya, ilmu pengetahuan karenanya dapat berkreasi dan berkembang secara bebas tanpa terikat pada ideologi tertentu.³⁵

Dalam prinsip *proliferation*, Feyerabend mengatakan, “...*Proliferation of theories is beneficial for science, while uniformity impairs its critical power*”³⁶ Menurut Feyerabend, prinsip penyebaran teori tidak hanya menawarkan sebanyak mungkin alternatif, tetapi juga untuk mencegah hilangnya teori lama yang ditolak. Mengizinkan sebanyak mungkin teori untuk berkembang secara independen satu sama lain berarti bahwa semuanya dapat berkembang dengan bebas tanpa terhalang oleh kendala metodologis. Dengan demikian tidak ada lagi penekanan pada hasil pemikiran manusia, bahkan pada hal-hal yang paling aneh sekalipun. Setiap individu berhak untuk mengikuti keinginannya dan mengembangkan potensinya.³⁷

Prinsip *Incommensurability*

Prinsip *incommensurability* yang disebutkan oleh Feyerabend berorientasi pada hubungan antara dua atau lebih teori yang saling bersaing dan saling membenci. Hubungan antara teori-teori yang bersaing ini penting untuk kemajuan sains. Hubungan saling menyangkal teori yang menjadi dasar munculnya ketidakcocokan muncul ketika proliferasi digunakan dalam proses penyebaran informasi. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan teori tidak dapat menjadi dasar untuk mengutuk atau

³⁵ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Masa Postmodernisme*, IV. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011): 298.

³⁶ Feyerabend, *Against Method...*: 24.

³⁷ Umami, “Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Kritik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan.”

membunuh teori-teori lama.³⁸

Implikasi *Anything Goes* Feyerabend terhadap Epistemologi Pendidikan Islam

Melalui prinsip *anything goes* Feyerabend berupaya memberikan pandangan bahwa sains sebagai ekspresi kebebasan berpikir intelektual. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip *anything goes* dapat dijadikan prinsip ketika pendidikan Islam menemukan teori maupun metode baru, sekalipun itu bertentangan dengan teori dan metode yang telah ada sebelumnya. Metode pendidikan Islam telah disinggung oleh para ilmuwan muslim dengan ciri khasnya masing-masing. Beberapa metode yang pernah mendominasi tahapan pendidikan Islam kemudian muncul sebagai bentuk “perlawanan” dan kritik terhadap ilmu pengetahuan yang telah ada sebelumnya, terutama yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Beberapa intelektual muslim telah mengambil pendekatan khusus ketika menyajikan sebuah metode pembelajaran, sementara yang lainnya mengambil pendekatan yang berbeda. Adanya perbedaan metode tersebut merupakan bentuk “pertikaian intelektual” dalam wacana pendidikan Islam. Beberapa metode dianggap paling benar dan oleh karena itu lebih baik digunakan dan dipelihara daripada metode lainnya. Mislanya, terdapat pendapat yang umum di kalangan pesantren bahwa metode Az-Zarnuji lebih baik dan benar dibandingkan metode lainnya. Selain itu, metode Az-Zarnuji juga dianggap sebagai satu-satunya pedoman yang paling tepat karena sudah menjadi tradisi pembelajaran agama Islam di pesantren. Pembatasan tersebut dapat mengganggu fase kontroversial pendidikan Islam, yang dapat mempengaruhi perkembangan ilmu-ilmu pendidikan Islam. Selain itu, beberapa ahli menganggap pendidikan itu dinamis.³⁹

³⁸ Paul Hoyningen-Huene, *Paul K. Feyerabend: An Obituary*, (terj. Eric Oberheim dan Daniel Sirte): 1

³⁹ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo, “Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian*

Dengan perkembangan pendidikan Islam, beberapa sarjana Islam muncul keprihatinan terhadap stagnasi metode pendidikan Islam. Mereka menawarkan epistemologi dan metodologi yang dianggap tepat untuk memberikan solusi bagi pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Beberapa tokoh yang dapat dimasukkan dalam konteks ini adalah Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan, Hasan Langgulung dan Zakiyah Darajat. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa guru agama Islam harus mengutamakan etika atau akhlak untuk mencapai keberhasilan belajar. Hal ini terlihat dalam karyanya, tujuh dari delapan bab membahas etika dan akhlak terhadap guru. Hal ini dikarenakan guru dan murid harus sama-sama memiliki adab dan akhlak yang baik baik saat mengajar maupun di luar jam pembelajaran.⁴⁰

Mengenai pendidikan Islam, Ahmad Dahlan mengungkapkan jika titik tolak pendidikan adalah upaya menumbuhkembangkan rasa bahwa jalur pendidikan harus melalui proses yang pada akhirnya bermuara pada tumbuhnya kreativitas dan inovasi yang kesemuanya adalah untuk masyarakat hal itu adalah semangat pembaharuan.⁴¹ Darajat mengungkapkan, pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang sesuai dengan kodratnya, yaitu sebagai Abdullah dan *Khalifah* Allah, menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual dimana Psikologi Sufi merupakan salah satu aspek yang dipelajari dalam pendidikan Islam harus dikembangkan.⁴²

Metode dan teori yang dianggap baru merupakan sebuah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan yang evolusinya harus diapresiasi.

Pendidikan Agama Islam 10, no. 1 (2020): 34, <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.

⁴⁰ Muhammad Hasyim. "Strategi Mengajar Perspektif K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al- 'Alim wa Al-Muta'allim," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2015): 239–271.

⁴¹ Iswanti, *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015)

⁴² Firda Pratiwi et al., "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat," *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 46, <https://doi.org/10.24014/potensi.v4i1.4505>.

Dengan kata lain, munculnya metode baru dalam pendidikan Islam tidak boleh dihindari atau bahkan diingkari. Kehadiran para pendidik Islam modern menegaskan bahwa pendidikan harus melanjutkan pengembangan ilmu pengetahuan tanpa ada yang membatasi atau menutup kesempatan ini. Munculnya berbagai konsep pendidikan yang ditawarkan para ilmuwan muslim dalam pendidikan Islam seharusnya tidak menjadi penghalang bagi siapapun dari generasi manapun untuk terus berkarya menciptakan hal-hal baru yang kreatif dan inovatif sebagai bentuk jawaban atas perkembangan ilmu dan pengetahuan saat ini.

Kesimpulan

Pemikiran Paul Karl Feyerabend tentang kebebasan akademik terkandung dalam prinsip *anything goes* yang memiliki implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam pendidikan Islam. Selain itu, gagasannya yang disebut *anarkisme epistemologis* dapat menyebabkan perkembangan dalam pendidikan Islam, karena memberikan ruang temuan-temuan baru dalam dunia pengetahuan, meskipun temuan tersebut bertentangan dengan teori yang sudah mapan yang telah ada sebelumnya. Prinsip *anything goes* dapat dijadikan sebuah gerakan akademik untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi terjadinya monopoli ilmu pengetahuan yang bersifat otoritas tunggal. Disamping itu, *anarkisme epistemologis* Feyerabend dapat memunculkan masalah dalam perkembangan pendidikan Islam, yaitu munculnya kebebasan berpikir yang terlalu liar. Dari sinilah akan muncul sebuah kebebasan dalam mimbar akademik. Kebebasan yang dimaksudkan adalah adanya keberanian dalam menemukan hal-hal baru yang dalam bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memiliki kontribusi untuk masyarakat. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

Referensi

- Amar, Iqbal, Muzaki Uin, Sunan Gunung, Djati Bandung, Nanat Fatah, Natsir Uin, Erni Haryanti, Uin Sunan, and Gunung Djati Bandung. “Telaah Konsep Anything Goes Paul Feyerabend, Krisis Sains Modern Richard Tarnas Dan Ide Besar Fritjof Capra.” *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 2 (2021): 83–87. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/view/6010>.
- Arifudin, Opan, Yayan Sofyan, Budi Sadarman, Rahman Tanjung, Ekonomi Syariah, Stei Al-Amar Subang, Stie Muhammadiyah Bandung, and Stit Rakeyan Santang Karawang. “Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 02 (2020): 237–242.
- Bairizki, Ahmad. *Manajemen Perubahan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Bakri, Syamsul, and M. Agus Wahyudi. *Quantum Sufi: Transformasi Diri Dengan Energi Ilahi*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Faradi, Abdul Aziz. “Epistemologi Anarkhis Paul Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.239-254>.
- Feyerabend, Paul Karl. *Against Method*. London: Versi, 1988.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo. “Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.
- Islam, Muhammad Nazhif, and Achmad Reza Hutama Al-Faruqi. “Dialektika Filsafat Dalam Sejarah Islam: Pemikiran Dan Problematikanya.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 227–250.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press., 1962.

- Makki, Makki. "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 1, no. 2 (2019): 110–24. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Masa Postmodernisme*. IV. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Maturidi, Maturidi. "Epistemologi Dan Ontologi Pendidikan Islam." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 138–47. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2>.
- Muhyiddin, Dandy Sobron, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Memahami Gagasan Anything Goes Paul Karl Feyerabend Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 290–301. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.412>.
- Mulyani, Fitri, and Nur Haliza. "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (2021): 101–9. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>.
- Na'im, Zaedun, Agus Yulistiyono, Opan Arifudin, Irwanto, Eny Latifah, Indra Indra, Ambar Sri Lestari, and Dkk. *Managemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Nata, Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nurkhalis, Nurkhalis. "Konstruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 02 (2012): 79. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i02.55>.
- Poespowadoyo, TMS, and A Seran. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik Terhadap Visi Positivisme Logis Dan Implikasinya*. Jakarta: Kompas, 2016.
- Pratiwi, Firda, Adelina Nur Hidayah, Nelvi Khairani, and Siti Nur Jannah. "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat." *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 46. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4505>.
- Priyatna, Muhamad. "Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), Dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas), Dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01

(2019): 125. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.358>.

- Qomar, Muljamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Riski, Maydi Aula. “Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya Dalam Dunia Akademik.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–272.
- Santoso, Listiyono. *Seri Pemikiran Tokoh: Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ELFABETA, 2008.
- Ulfah, Ulfah, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. “Kepemimpinan Pendidikan Di Era Disrupsi.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>.
- Ummi, Zaim Kholilatul. “Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend Sebagai Krtik Atas Objektivisme Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2019): 68–82.